

## **PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK DEvisa DAN BANK NON DEvisa DI INDONESIA**

**Sally Ridge Angie Manuputty**  
Mahasiswa Program Magister Akuntansi Undip  
e-mail : sallyridge\_manuputty@yahoo.com

**Hari Sunarto**  
Dosen Senior FEB UKSW dan Konsultan Keuangan dan Perbankan  
e-mail: hari.sunarto@staff.uksw.edu

### **ABSTRACT**

*This research is aimed at examining whether the foreign exchange banks perform better than non foreign exchange banks. The sample size of both bank categories are drawn almost evenly i.e. twenty fourth foreign exchange banks and twenty fifth non foreign exchange banks as they are listed in the Bank Indonesia for period of 2006 until 2010. The independent sample statistical t-test and U Mann Whitney test are used to examine the hypothesis. Almost all financial ratios as indicators' bank performance disclose that foreign exchange banks surpass those non foreign exchange banks. The descriptive statistic of financial ratios may reflect the advantage of the former bank category such larger geographic coverage and superiority in management team. However, according inference statistical test came to conclusion that foreign exchange bank performs better significantly in lower operational risk and hence lower cost of fund respectively. The non foreign exchange bank category prove a better in capital adequacy ratio, however the foreign exchange bank category has superior absolute paid up capital.*

**Keywords :** *financial performance, foreign exchange bank, non foreign exchange bank.*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kinerja bank devisa dan bank non devisa. Sampel dari masing-masing kategori bank hampir mendekati jumlahnya, yaitu 24 bank devisa dan 25 bank non devisa yang terdaftar pada Bank Indonesia untuk periode 2006 hingga 2010. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk sampel independen secara statistik dan uji U Mann Whitney. Hampir semua rasio keuangan sebagai indikator kinerja bank menunjukkan bahwa bank devisa melebihi bank non devisa. Statistik deskriptif dari rasio-rasio keuangan menggambarkan keuntungan bank tersebut seperti luas jangkauan geografis yang lebih luas dan keunggulan dalam tim manajemen. Akan tetapi, berdasarkan pengujian secara inferensi statistic menyimpulkan bahwa bank devisa berkinerja lebih baik secara signifikan dalam risiko operasional yang rendah dan karenanya cost of fund juga rendah secara berturut-turut. Kategori bank non devisa membuktikan keunggulannya dalam rasio kecukupan modal, namun demikian kategori bank devisa memiliki paid up capital yang lebih mutlak keunggulannya.*

**Kata-kata kunci:** *kinerja keuangan, bank devisa, bank non devisa.*

## PENDAHULUAN

Paket deregulasi Oktober 1988 membuka peluang mendirikan bank baru. Dalam kurun waktu sekitar 10 tahun, jumlah bank meningkat lebih dari 100% dengan jumlah kantor pusat tertinggi sebanyak 239 bank. Namun secara kualitas kinerja bank banyak yang memburuk yang ditandai pencabutan ijin usaha 16 bank umum tanggal 1 Nov 1997. Memburuknya kinerja bank masih berlanjut karena itu sejumlah bank swasta nasional dan asing, milik swasta maupun milik pemerintah sehingga pemerintah dan BI melakukan tindakan tegas dalam bentuk mencabut ijin operasional, mendorong untuk merger, dan rekapitalisasi modal. Salah satu indikator buruknya kinerja bank, khususnya bank umum adalah adanya *negative spread* yaitu biaya bunga lebih besar dari pendapatan bunga. Pada pertengahan tahun 1999, *negative spread* berarti kerugian besar yang menyebabkan *networth* (ekuitas) menjadi negatif sekitar Rp. 250 triliun. Rekapitalisasi bank umum merupakan salah satu alasan untuk mengembalikan ekuitas bank, khususnya bank besar, ("*too big to fail policy*") menjadi positif kembali dan untuk itu pemerintah mengeluarkan dana rekapitalisasi mencapai sekitar Rp.450 triliun (Sunarto, 2007). Tahun 1997/1998 merupakan puncak krisis keuangan dan moneter ter berat di Indonesia.

Krisis keuangan dan moneter telah membawa peringkat ekonomi Indonesia menjadi menurun didalam komunitas internasional. Dengan demikian, persepsi masyarakat internasional terhadap risiko bank meningkat dan tingkat kepercayaan menurun. Implikasi nyata yang dirasakan saat itu oleh eksportir dan importir Indonesia adalah kesulitan menggunakan jasa perbankan nasional (bank devisa) dalam transaksi internasional seperti menurunnya peringkat *letter of credit*, *travelers cheque*. Dalam rangka integrasi

ekonomi regional dan global, bank devisa memiliki peran yang makin penting. Perdagangan bebas dalam organisasi WTO, intergarasi regional dalam ASEAN plus 3, AFTA, NAFTA dll., memberi peluang yang makin luas bagi bank devisa baik milik swasta maupun milik pemerintah. Sedangkan bank non devisa sebagai bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi luar negeri, bank ini hanya melakukan transaksi dalam negeri (Martono, 2002). Namun bank non devisa tetap memiliki peran dalam pengembangan ekonomi nasional melalui penyediaan kredit kepada perusahaan baik yang berorientasi ekspor dan pasar domestik.

Sejak 1997/1998, kajian tentang kinerja bank makin menjadi daya tarik bagi pemerintah dan para peneliti. Beberapa peneliti membandingkan kinerja bank berdasarkan kategori (kelompok), seperti perbandingan kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta (Nasser, 2003), perbandingan kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa (Febryani dan Zulfadin, 2003), serta perbandingan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah (Damayanti dan Supriyono, 2008). Meskipun ketiga peneliti tersebut mengangkat konsep yang sama yaitu kinerja (khususnya kinerja keuangan), namun mereka tidak menggunakan indikator kinerja yang seragam, meskipun ada sejumlah indikator kinerja yang sama. Nasser (2003) menggunakan CAMEL sebagai pengukur kinerja Bank Umum, dengan proxy : CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR, Febriyani dan Zulfadin (2003) mengambil hanya tiga indikator kinerja Bank Umum yaitu : ROA, ROE dan LDR, sedangkan Damayanti dan Supriyono (2008) menggunakan CAR, ATTM, PPAP dan NPL untuk mengukur kinerja Bank Umum. Bahkan, Perkasa, P.P (2007) mengukur kinerja Bank Umum hanya menggunakan satu indikator yaitu ROA. Satu konsep kinerja, diberi makna yang

berbeda oleh peneliti yang berbeda sehingga mereka juga menggunakan indikator yang berbeda.

Dengan makin meningkatnya kinerja ekonomi makro dan perbaikan peran perbankan dalam menjalankan dua fungsinya yaitu: (1) fungsi intermediasi, (2) fungsi transmisi kebijakan perbankan dan moneter, maka topik kinerja industri perbankan tetap menjadi daya tarik khususnya dalam rangka membandingkan kinerja bank umum devisa dan bank umum non devisa untuk periode lima tahun yaitu 2006–2010. Persoalan penelitian yang dipilih adalah apakah kinerja keuangan bank umum devisa lebih baik dari kinerja bank umum non devisa untuk kurun waktu tersebut. Diantara tahun 2006–2010 terjadi krisis ekonomi yang diawali dari Amerika Serikat yang memiliki dampak di sektor keuangan sekitar tahun 2008/2009. Sebagai bank devisa yang memiliki keunggulan lebih dibanding bank non devisa, sehingga bank devisa mempunyai kelebihan dalam cakupan atau pangsa pasar yang lebih luas dibanding bank non devisa. Jika ternyata dalam kenyataan kedua kategori bank tersebut memiliki kinerja yang tidak berbeda, maka ada sesuatu masalah lain yang tersembunyi.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja keuangan organisasi bisnis dari masa ke masa menarik bukan saja bagi para peneliti, tetapi juga *stakeholder* langsung baik pemegang saham atau investor, direksi, direktorat pajak, kreditur dan nasabah bank. Namun demikian, tidak ada satupun kesepakatan tentang definisi dan indikator kinerja keuangan. Bagi pemegang saham pada umumnya, indikator kinerja keuangan utama yang menarik adalah *Return on Equity* (ROE), tetapi pemegang saham yang lainnya (investor di bursa efek) memilih indikator kinerja keuangan disamping ROE, juga *Price Earning Ratio* (PER), atau indikator lainnya. Bank Indonesia biasanya mengukur kinerja keuangan bank umum atau BPR dengan indikator yang lengkap yaitu menggunakan tingkat kesehatan bank menggunakan CAMELS (Bank Indonesia, 2004) atau *Risk Based Rating* (Bank Indonesia, 2011) bagi bank umum. Rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator kinerja keuangan bank bersumber dari laporan keuangan bank umum yang dipublikasikan. Berikut ini sebagian penelitian kinerja keuangan organisasi bisnis pada umumnya atau khususnya bank umum.

**Tabel 1**  
**Daftar Beberapa Penelitian Tentang Kinerja Keuangan, khususnya Kinerja Bank, dari Beberapa Peneliti**

No	Peneliti	Indikator Kinerja Keuangan	Cuplikan (Sampel) dan Pengujian
1	Anita Febriani dan Rahadian Zulfadin (2003)	ROA, ROE, LDR	Cuplikan 30 bank umum devisa dan 37 bank umum non devisa, periode 1997-1999. Perbedaan rata-rata menggunakan <i>t-test</i> .
2	Etty Nasser (2003)	Rasio dalam CAMEL bank	Cuplikan 4 Bank Pemerintah dan 22 Bank Swasta (tahun 1999-2001). Perbedaan rata-rata rasio CAMEL secara individu ( <i>univariate</i> ) bank yang sehat dan bank yang sakit, menggunakan statistik non parametrik <i>U Mann-Whitney Test</i> , dan regresi berganda.

No	Peneliti	Indikator Kinerja Keuangan	Cuplikan (Sampel) dan Pengujian
3	Luciana Spica Almia dan Winny Herdiningtyas (2005)	Rasio dalam CAMEL bank	Cuplikan 16 bank sehat dan 8 bank sakit, periode 2000-2002. Perbedaan tingkat kesehatan (kinerja) menggunakan: <i>t-test</i> (7 rasio keuangan), <i>U Mann whitney test</i> (4 rasio keuangan) dan <i>logistic regression</i> .
4	Etty Nasser dan Syharil Djaddang (2005)	Rasio rasio (lima rasio) CAMEL bank	Cuplikan 4 bank pemerintah dan 24 bank swasta (tahun 2002). Perbedaan kinerja keuangan bank umum milik pemerintah dan bank umum milik swasta menggunakan <i>t-test</i> (statistik parametrik) dan <i>Mann-whiney test</i> (statistik non parametrik).
5	Ponntie Prasna nugraha Perkasa (2007)	<i>Return on Assets</i> (ROA) bank	Cuplikan (Sampel) 131 Bank Umum (tahun 2005), regresi atas rasio keuangan: CAR, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA.
6	Viverita (2007)	1. <i>Technical efficiency</i> (DEA) 2. Enam rasio (CAR, NPL, LDR, NII, ROA, ROE)	Cuplikan 3 bank umum (Permata, Mandiri dan Danamon) periode 1997-2006. Pengujian kinerja sebelum dan setelah <i>merger</i> menggunakan statistik diskriptif atas rata-rata indikator <i>univariate</i> .
7	Rosita Damayanti & Edi Supriyono (2008)	Rasio keuangan hampir seluruhnya elemen CAMEL	Cuplikan 5 bank konvensional (Bank Mandiri, BCA, Bank Niaga, Bank Danamon) dan 3 bank Syariah (Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia) periode 2002-2007. Membandingkan rasio-rasio kinerja keuangan secara diskriptif atas rata-rata rasio individual untuk kelompok bank konvensional dan bank syariah.

Para peneliti umumnya membandingkan kinerja keuangan bank-bank berdasarkan kategori (kelompok), seperti perbandingan kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta (Damayanti dan Supriyono, 2008), perbandingan kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa (Febryani dan Zulfadin, 2003) serta perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah (Damayanti dan Supriyono, 2008). Meskipun ketiga peneliti tersebut mengangkat konsep yang sama, yaitu kinerja (khususnya kinerja keuangan), namun mereka tidak menggunakan indikator kinerja yang seragam. Nasser (2003) menggunakan CAMEL sebagai pengukur kinerja Bank Umum, dengan proxy : CAR, RORA, NPM, ROA dan LDR, Febriyani dan Zulfadin (2003) mengambil hanya tiga indikator kinerja Bank Umum yaitu :

ROA, ROE dan LDR, sedangkan Damayanti dan Supriyono (2008) menggunakan CAR, ATTM, PPAP dan NPL untuk mengukur kinerja Bank Umum.

*Bank performance* (Viverita, 2006) adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *nonperforming loans* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), dan *net interest margin* (NIM). Maradona (2008) mengukur kinerja perbankan dengan ROA, ROE, NIM dan LDR, atau kinerja Bank adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) yang mencerminkan kepentingan pemegang saham (Tandelilin *et al.*, 2007). Bahkan Perkasa (2007) hanya memilih kinerja bank dengan satu indikator Return on Assets (ROA).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan bank umum diukur menggunakan 10 indikator yaitu *Quick Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Deposit Risk Ratio*, *Interest Rate Risk*, *Primary Ratio*, *Capital Ratio*, *Leverage Multiplier*, *Interest Expense Ratio* yang rumusnya dijelaskan dalam bagian metodologi. Uraian atau diskusi tersebut diatas menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis, dengan dasar pemikiran bahwa tidak semua bank bisa menjadi bank devisa, karena bank devisa berasal dari bank non devisa yang telah lolos persyaratan yang lebih banyak dari bank umum non devisa. Dengan demikian, bank umum devisa memiliki keunggulan lebih besar dari bank umum non devisa jika dilihat dari cakupan usaha, karena bisa melakukan transaksi valuta asing.

### **Pengembangan Hipotesis**

Keunggulan bank devisa sebagai bank yang mempunyai cakupan usaha yang lebih luas daripada bank non devisa memberikan dampak bagi masyarakat untuk lebih mempercayai bank devisa sebagai bank yang tepat dalam mengelola dana masyarakat. Akibatnya, dana pada bank devisa menjadi berlebih, sehingga bank devisa wajib untuk lebih aktif dalam menjalankan fungsi penyaluran dana. Bank devisa diasumsikan memiliki kemampuan menyalurkan dana ke dalam aktiva produktif lebih baik daripada bank non devisa. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa bank devisa memiliki likuiditas yang lebih baik daripada bank non devisa.

Bank devisa atau disebut sebagai bank yang mendunia dapat memiliki jumlah investor dan pemegang saham yang meningkat dan beragam. Jumlah dana ekuitas dan jumlah aset bank devisa pun semakin bertambah, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan yang tepat dari pihak manajemen bank devisa dapat

menghasilkan *return* maupun dividen yang setimpal dengan pengorbanan dari pihak investor dan pemegang saham. Artinya, bank devisa memiliki tingkat laba yang lebih tinggi dari bank non devisa. Muncullah asumsi bahwa bank devisa dari segi profitabilitas lebih baik daripada bank non devisa.

Seiring dengan makin tinggi tingkat laba bank devisa, maka semakin rendah risiko usahanya. Artinya, bank devisa cenderung berhasil memenuhi *return* dan dividen yang setimpal dengan pengorbanan yang dilakukan oleh investor maupun para pemegang saham. Meskipun risiko pasar dunia akan selalu melekat pada kegiatan usaha bank devisa, bank tersebut cenderung mampu dalam mengelola dana ekuitasnya menjadi laba. Dengan demikian, risiko usaha bank devisa lebih rendah daripada risiko usaha bank non devisa.

Tidak diragukan lagi bahwa jika jumlah deposit, jumlah para pemegang saham maupun investor (*stakeholders*) dari bank devisa semakin meningkat maka jumlah dana ekuitas dari bank tersebut akan lebih tinggi dari jumlah modal bank non devisa. Namun, kemampuan manajemen dari bank devisa dalam mengelola jumlah dana ekuitas membuat arus dana ekuitas semakin cepat berputar dan tidak menganggur. Penyaluran dana ekuitas dari pihak manajemen bank devisa dapat berbentuk kegiatan investasi di pasar uang (SBI), maupun melakukan kegiatan pembiayaan pada aset tetap. Tingkat efisiensi usaha dari bank devisa pun menjadi tinggi daripada bank non devisa. Hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan manajemen untuk menekan biaya modal, biaya bunga maupun biaya operasional lainnya. Berdasarkan penalaran ini, maka hipotesa secara umum adalah:

**H<sub>1</sub>:** kinerja keuangan bank umum devisa lebih baik dari kinerja keuangan bank umum non devisa.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini memilah bank umum dalam dua kelompok yaitu bank umum devisa dan bank umum non devisa yang beroperasi di Indonesia pada periode 2006-2010. Selama lima tahun sebelum periode penelitian jumlah bank umum selalu menurun karena *merger* atau dilikuidasi. Secara berturut-turut, per Desember jumlah bank umum adalah: 145 bank (2001), 141 bank (2002), 136 bank (2003), 134 bank (2004) dan 131 bank (2005). Awal periode penelitian ada 130 bank (2006) sebagai populasi. Cuplikan (sampel) dipilih berdasarkan *purposive sampling* pada periode 2006-2010, dengan kriteria: 1) Bank devisa dan bank non devisa yang memiliki laporan keuangan yang terdaftar pada situs Bank Indonesia. 2) Bank tersebut tidak melakukan merger dan akuisisi. 3) Bank tersebut sudah

terdaftar dan menjadi bank bersangkutan di tahun 2005, serta masih aktif sampai 2010.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah cuplikan (sampel) 24 bank umum devisa dan 25 bank umum non devisa. Dari jumlah cuplikan diperoleh daftar bank dan data laporan keuangan selama kurun waktu 5 (lima) tahun. Berdasarkan data laporan keuangan dilakukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang meliputi *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Deposit Risk Ratio*, *Interest Rate Risk Ratio*, *Primary Ratio*, *Capital Ratio*, *Leverage Multiplier*, *Interest Expense Ratio*. Sepuluh rasio tersebut termasuk dalam lima kategori rasio keuangan seperti dalam tabel 2. Rasio keuangan tersebut sudah umum digunakan dalam praktek bank umum berdasarkan ketentuan bank Indonesia atau literatur lainnya ((Mulyono, 1988; Almilia dan Herdiningtyas, 2005; E. Nasser dan Djaddang, 2005).

**Tabel 2**  
**Rasio Keuangan yang dipilih untuk Bank Umum Devisa dan Bank Umum Non Devisa**

Kategori	Rumus	Indikator
1	Rasio Likuiditas	
a. <i>Quick Ratio (QR)</i> <i>(Acid Test Ratio)</i>	$= \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposits}}$	Kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan <i>cash assets</i> yang dipunyainya. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak.
b. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	$= \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposits}}$	
2	Rasio Rentabilitas / Profitabilitas	
a. <i>Return on Equity (ROE)</i>	$= \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$	Rasio ini memberi indikasi besarnya % imbal hasil investasi dari pemegang saham.
b. <i>Return on assets (ROA)</i>	$= \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$	Rasio ini memberi indikasi imbal hasil (%) dari seluruh penyandang dana, baik kreditur maupun pemegang saham.

Kategori	Rumus	Indikator
3		
a. <i>Deposit Risk Ratio(DRR)</i>	$\text{Rasio Risiko Usaha} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposits}}$	Mengukur resiko usahanya yaitu kemungkinan kegagalan bank di dalam memenuhi kewajiban kepada para deposannya. Modal sebagai bantal terhadap risiko, makin besar makin aman.
b. <i>Interest Rate Risk Ratio (IR3)</i>	$= \frac{\text{Interest Sensitivity Assets}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}}$	Mengukur kemungkinan <i>interest</i> yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan <i>interest</i> yang dibayar oleh bank.
4		
a. <i>Primary Ratio(PR)</i>	$\text{Rasio Permodalan} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$	Mengukur kemampuan permodalan pada suatu bank untuk menutup penurunan asetnya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
b. <i>Capital Ratio</i>	$= \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}}$	Mengukur kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses pemberian kredit.
5		
a. <i>Leverage Multiplier(LM)</i>	$\text{Rasio Efisiensi Usaha} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity Capital}}$	Mengukur kemampuan manajemen suatu bank didalam mengelola aset yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap.
b. <i>Interest Expense Ratio (IER)</i>	$= \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposit}}$	Mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dana yang berupa deposito.

Secara berturut-turut analisis statistik yang digunakan adalah : (1) perhitungan sepuluh rasio untuk bank umum devisa dan bank umum non devisa yang kemudian dihitung rata-rata dan deviasi standar, (2) pengujian normalitas atas hasil perhitungan rasio dengan *kolmogorov smirnov test*, dan (3) menguji sepuluh hipotesis beda rata-rata indikator kinerja bank umum devisa dan bank umum non devisa dengan menggunakan *t-test* (jika hasil perhitungan rasio keuangan normal) dan menggunakan *U Mann Whitney test*

(jika hasil perhitungan rasio keuangan normal).

### HASIL PENELITIAN

Pertama tama sebelum membandingkan kinerja bank devisa dan non devisa perlu dipahami terlebih dahulu tentang penafsiran rasio yang bagus dalam praktek (*best practices*) menurut standar Bank Indonesia (Tabel 3).

**Tabel 3**  
**Beberapa Standar Sehat Nilai Rasio Keuangan**  
**Menurut Bank Indonesia**

Rasio	Nilai standar BI (Sehat)
1. Rasio Likuiditas	
a. <i>Quick Ratio</i>	15% –20% < 94,76%
b. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	85%-100% <sup>*)</sup>
1. Efisiensi	
a. BOPO	< 93,52%
2. Manajemen (NPM)	20,25% - 25%
4. Rasio Solvabilitas	
a. CAR	≥ 8%
b. <i>Primary Ratio</i>	3% –6%
c. <i>Capital Ratio</i>	10% –20%
5. Rentabilitas	
a. ROA	>1.25%
b. ROE	5% –12%

Sumber : SK Dir BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997

NB: \*) alteratif standar.

Standar nilai sehat beberapa rasio versi Bank Indonesia (Tabel 3) mencerminkan bahwa rasio keuangan yang baik bagi suatu bank berada pada penggal (interval nilai rasio tertentu), misalnya LDR bank dinyatakan baik jika berada pada penggal kurang dari 94,76% (versi SK Dir BI 30/11/Kep/DIR tgl 30 April 1997). Standar tersebut meragukan jika LDR yang rendah dinyatakan sehat, misalnya LDR 20% yang memberi indikasi bahwa bank lebih banyak menggunakan/menjual dananya di pasar uang, bukan untuk kredit. Hal ini berarti bank tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu ada standar alternatif dengan skor tertinggi (sehat) jika LDR antara 85%-100%. Dengan kata lain, tidak bisa dinyatakan bahwa makin besar LDR, makin baik. Mengingat LDR adalah perbandingan antara pinjaman (pembiayaan) yang diberikan dengan dana pihak ketiga (DPK) atau dana masyarakat, maka jika LDR dibawah 75% berarti bank tersebut hanya menyalurkan dana masyarakat 75% dan sisanya mungkin dijual di pasar uang atau SBI. Meskipun

demikian bisa ditafsirkan bahwa jika LDR rendah bisa mencerminkan atau ditafsirkan dua kemungkinan: (1) bank tersebut sangat dipercaya masyarakat sehingga dana berlebih, atau (2) bank tersebut tidak ada kemampuan menyalurkan dana masyarakat.

Untuk memberi gambaran kasar perbandingan kinerja keuangan berdasarkan bagian rasio keuangan bank umum devisa dan non devisa (Tabel 5) memberi indikasi sebagai berikut. Dari sisi rata-rata likuiditas *Quick Ratio* (QR) yaitu 17,2%, bank umum devisa berada pada kisaran standar yang baik 15% sd. 20%. Sementara itu rata-rata QR bank umum non devisa sebesar 1.442,5% jauh diatas standar, atau likuiditas berlebih – yang bisa ditafsirkan bank ini tidak mampu menyalurkan dana ke dalam aktiva produktif. Situasi ini bisa mencerminkan pula bahwa bank umum devisa lebih mampu dalam mengelola dana (*asset-and-liability management*). Secara rata-rata statistik, QR menunjukkan perbedaan yang besar, namun perbedaan ini akan diuji dalam rangka inferensi sesi berikut.



**Tabel 4**  
**Diskripsi Indikator Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa Berdasarkan Rata-Rata dan Deviasi Rasio Keuangan 2006-2010 (%)**

Kategori Bank	Stat.	QR	ROE	DRR	PR	LM	IER
Devisa N=120	Mean	17,2	9,7	17,9	13,4	9,3	6,7
	Std.dev	8,8	7,3	1,3	7,4	3,9	2,0
	Min	7,2	-20,1	5,6	5,0	2,5	2,6
	Max	54,1	25,5	69,6	40,2	19,9	11,5
Non Devisa n=125	Mean	1.442,5	7,2	1,3	24,0	6,3	94,3
	Std.dev	15.760,2	5,9	1,4	1,9	3,5	9,6
	Min	4,9	-155,9	6,2	5,4	1,0	4,2
	Max	7.120,3	611,4	1,5	95,9	18,5	107,0
Beda rata-rata		-1.425,3	2,5	16,6	-10,7	3,1	-12,7

Demikian pula dalam kemampuan menghasilkan laba (rata-rata *return on equity*, ROE), bank devisa mampu menghasilkan 9,7% dan bank non devisa menghasilkan lebih rendah yaitu 7,2% dengan perbedaan 2,5%. ROE kedua bank masih dalam rentang yang baik, tetapi jika dilihat deviasi standar ROE maka bank umum devisa masih lebih homogen dari bank non devisa, atau bank non devisa sebaran ROE antar mereka lebih beragam. Dari sisi indikator risiko usaha berdasar rata-rata nilai *deposit risk ratio* (DDR) memberi indikasi bank umum devisa lebih rendah risikonya dari bank non devisa dengan nilai rata-rata DDR berturut-turut 17,9% dan 1,3%. Dengan DDR sebesar 1,3% memberikan indikasi bahwa bank non devisa yang secara umum memiliki modal kecil secara nominal dan secara relatif 1,3% dari DPK, sehingga berisiko terlalu dibebani kewajiban DPK. Dari sisi *primary ratio* bank umum non devisa pada posisi lebih baik dari bank umum devisa tercermin PR bank non devisa lebih tinggi 10,7%. Kemungkinan bank umum non devisa banyak menggunakan dananya

untuk investasi aset tetap di kota-kota besar yang bisa membebani ekuitas atau menurunkan rasio PR. Dari segi efisiensi usaha dengan indikator yang lebih mudah dipahami yaitu rata-rata beban bunga, *interest expense ratio* (IER) nampak nyata bank umum devisa jauh lebih efisien dibanding bank umum non devisa karena nilai IER jauh lebih rendah yaitu berturut-turut 6,7% dibanding 94,29% dimana bank non devisa juga memiliki keragaman IER yang besar dibanding bank devisa.

Dari analisis tren (2006-2010) atas kinerja keuangan dari seluruh rasio (Tabel 5) menunjukkan bahwa sepanjang tahun tersebut likuiditas (QR dan LDR) bank umum devisa lebih baik dari segi rata-rata dan tingkat stabilitas meskipun melalui krisis keuangan di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 2008. Posisi likuiditas terburuk bagi bank devisa berada pada tahun 2010 yaitu *over* likuid tetapi dana pihak ketiga menyusut (LDR>100%) apakah karena beralih ke bank umum atau terjadi penurunan kepercayaan masyarakat.

**Tabel 5**  
**Rata-rata Rasio Keuangan Bank Devisa dan Bank Non Devisa**  
**Periode 2006–2010 (%)**

Keterangan	Periode				
	2006	2007	2008	2009	2010
1. Rasio Likuiditas					
a. <i>Quick Ratio</i>					
Bank Devisa	15,09	13,58	14,45	13,10	29,58
Bank Non Devisa	9,68	11,14	62,93	8,21	7.120,30
b. <i>Loan to Deposit Rasio</i>					
Bank Devisa	68,83	73,81	80,40	76,25	77,91
Bank Non Devisa	75,49	80,19	89,44	83,75	562,62
2. Rasio Rentabilitas					
a. ROE					
Bank Devisa	10,21	10,52	8,99	8,94	9,67
Bank Non Devisa	5,72	4,36	29,38	0,10	-3,67
b. ROA					
Bank Devisa	1,37	1,29	1,10	1,15	1,26
Bank Non Devisa	0,90	0,87	15,43	-0,51	-4,97
3. Rasio Resiko Usaha					
a. <i>Deposit Risk Ratio</i>					
Bank Devisa	17,52	17,67	19,55	17,53	17,32
Bank Non Devisa	26,44	75,86	118,67	135,91	6.127,40
b. <i>Interest Rate Risk Ratio</i>					
Bank Devisa	1,79	1,96	1,96	1,92	2,08
Bank Non Devisa	1,84	2,10	2,98	2,96	2,29
4. Rasio Permodalan					
a. <i>Primary Ratio</i>					
Bank Devisa	13,02	12,76	14,35	13,40	13,20
Bank Non Devisa	17,54	23,63	27,14	25,62	26,18
b. <i>Capital Ratio</i>					
Bank Devisa	25,46	23,49	25,48	23,49	22,00
Bank Non Devisa	39,64	134,63	214,76	326,15	119,43
5. Rasio Efisiensi Usaha					
a. <i>Leverage Multiplier</i>					
Bank Devisa	9,91	9,77	8,97	8,86	9,13
Bank Non Devisa	7,61	6,56	5,54	5,85	5,68
b. <i>Interest Expense Ratio</i>					
Bank Devisa	9,09	6,38	6,46	6,61	5,97
Bank Non Devisa	9,50	7,43	8,35	8,20	437,99

Sumber: Data Primer Diolah

Kemampuan menciptakan laba bagi bank umum devisa juga lebih baik dan stabil dengan indikator rata-rata ROE antara 8,94% hingga 10,52% tanpa ada rata-rata yang negatif, sementara ROE bank non devisa menjadi negatif 3,67%

pada tahun 2010. Risiko usaha bank umum devisa juga lebih rendah dan stabil dibanding bank non devisa sepanjang 2006-2010 baik dari indikator rasio DRR dan IRR. Demikian juga efisiensi usaha, bank umum devisa mampu menekan biaya

lebih rendah dibanding bank non devisa sepanjang tahun tersebut. Hanya rasio permodalan yang memberi indikasi lebih baik bagi bank umum non devisa dari kedua rasio PR dan CR.

Uraian lebih mendalam (Tabel 6) yang menunjukkan bahwa beberapa bank

umum devisa dan non devisa secara individual yang menyebabkan besar kecilnya sebaran (deviasi) nilai rasio kinerja keuangan. Bank-bank dalam tabel 4 sebagai bank “outlier” kinerja terbaik dan terburuk dalam kedua kelompok bank umum tersebut.

**Tabel 6**  
**Posisi Ekstrim Bank Devisa dan Non Devisa berdasarkan**  
**Deviasi (Max-Min) Indikator Kinerja Bank Periode 2006-2010**

No	Ratio	Deviasi	Bank Devisa	%	Th	Bank Non Devisa	%	Th
1	QR	Max	Bumi Arta	54,1	2010	Barclays Ind	176,2	2010
		Min	Agroniaga	7,1	2008	Victoria Int'l	4,9	2008
		Dev	<b>3,65</b>	47,0			171,3	
	LDR	Max	ICBC	109,4	2010	Barclays Ind	11.838,5	2010
		Min	BCA	40,3	2008	Victoria Int'l	24,9	2008
		Dev	<b>171,06</b>	69,1			11.813,6	
2	ROE	Max	Bukopin	25,5	2007	Purbadanarta	611,4	2008
		Min	Kesawan	-20,1	2010	Barclays Ind	155,9	2010
		Dev	<b>16,83</b>	45,6			767,3	
	ROA	Max	Metro Express	5,6	2006	Purbadanarta	361,3	2008
		Min	Hana	-1,2	2007	Barclays Ind	-125,3	2010
		Dev	<b>72,19</b>	6,7			486,5	
3	DDR	Max	Metro Express	69,6	2006	Barclays Ind	151.426,3	2010
		Min	Sinarmas	5,6	2007	Prima Master	6,2	2006
		Dev	<b>2,365,57</b>	64,0			151.420,1	
	IRR	Max	Metro Express	4,4	2006	Nasionalnobu	27,1	2009
		Min	Agroniaga	1,3	2006	Victoria Int'l	1,2	2010
		Dev	<b>8,19</b>	3,2			25,9	
4	PR	Max	Metro Express	40,2	2006	Nasionalnobu	95,9	2009
		Min	Sinarmas	5,0	2007	Prima Master	5,4	2006
		Dev	<b>2,24</b>	45,2			101,3	
	CR	Max	ICBC	100,1	2006	Nasional nobu	7.125,2	2009
		Min	Kesawan	8,7	2010	Prima Master	7,8	2006
		Dev	<b>65,60</b>	108,7			7.133,0	
5	LM	Max	Sinarmas	19,9	2007	Prima Master	18,5	2006
		Min	Metro Express	2,5	2006	Nationalnobu	1,0	2009
		Dev	<b>1,00</b>	17,4			17,4	
	IER	Max	Agroniaga	11,5	2010	Barclays Ind	10.746,2	2010
		Min	BCA	2,6	2010	Royal Ind	4,2	2007
		Dev	<b>1.196,21</b>	9,0			10.741,9	

Bank Barclays Indonesia secara umum pada tahun 2010 berada pada posisi kinerja keuangan yang terburuk dalam kelompok bank non devisa. Disatu sisi likuiditas berlebih (QR sebesar 176,23%), tidak mampu meraih laba atau ROE minus 155,87%, risiko usaha tertinggi dan biaya

dana tertinggi pula. Bank non devisa yang berada posisi kinerja terbagus dalam kelompoknya adalah Purbadanarta dengan ROE 611,39% (2008), Prima Master terendah risikonya (2010), dan sebagainya. Demikian pula dalam kelompok bank umum non devisa terdapat dua kelompok *bank outlier*, seperti misalnya dalam kinerja ROE bank Bukopin terbaik pada

tahun 2007 dan bank Kesawan terburuk pada tahun 2010. Gambaran lainnya, misalnya dalam hal biaya dana (IER) bank Agroniaga tertinggi yaitu 11,53% (2010) dan BCA terendah yaitu 2,55% tahun 2010.

## PEMBAHASAN

Akhirnya sampai pada pengujian statistik atas distribusi rasio-rasio indikator kinerja dalam rangka menentukan alat uji statistik inferen atas perbedaan kinerja bank umum devisa dan bank umum non devisa. Berdasarkan uji normalitas, data yang berdistribusi normal terdapat lima rasio yang berdistribusi tidak normal (QR, LDR, ROA, DRR dan IER),

sementara 5 (lima) rasio yang lainnya memiliki distribusi normal (ROE, IRRR, PR, CR, LM). Dengan demikian, pengujian hipotesis beda rata-rata kelima rasio yang berdistribusi tidak normal untuk bank devisa dan non devisa menggunakan *U-Mann Whitney Test* dan kelima lainnya menggunakan *t-test*.

Dari gambaran statistik deskriptif hampir semua rasio keuangan indikator kinerja tersebut diatas menunjukkan bank devisa memang lebih baik dari bank non devisa, namun demikian, kesimpulan apakah itu berlaku untuk populasinya dapat dilakukan dari hasil pengujian hipotesa seperti di sajikan dalam tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7**  
**Hasil uji beda kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa**

Rasio	t-hitung / z-hitung	Sign. 2 tailed	Alat Uji	Keterangan
QR	0,522	0,602	<i>U Mann Whitney</i>	Tidak ada perbedaan
LDR	1,776	0,076	<i>U Mann Whitney</i>	Tidak ada perbedaan
ROE	-0,428	0,680	<i>Independent t-test</i>	Tidak ada perbedaan
ROA	1,567	0,117	<i>U Mann Whitney</i>	Tidak ada perbedaan
<b>DRR</b>	<b>2,611</b>	<b>0,009</b>	<b><i>U Mann Whitney</i></b>	<b>Ada perbedaan</b>
IRRR	2,119	0,067	<i>Independent t-test</i>	Tidak ada perbedaan
<b>PR</b>	<b>6,130</b>	<b>0,000</b>	<b><i>Independent t-test</i></b>	<b>Ada perbedaan</b>
<b>CR</b>	<b>2,944</b>	<b>0,019</b>	<b><i>Independent t-test</i></b>	<b>Ada perbedaan</b>
<b>LM</b>	<b>-7,005</b>	<b>0,000</b>	<b><i>Independent t-test</i></b>	<b>Ada perbedaan</b>
<b>IER</b>	<b>2,402</b>	<b>0,016</b>	<b><i>U Mann Whitney</i></b>	<b>Ada perbedaan</b>

Sumber: Data Primer Diolah melalui SPSS 16

Dari sisi kinerja likuiditas dan kemampuan memperoleh laba ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja bank umum devisa dan bank umum non devisa. Sementara itu, risiko usaha bank umum devisa secara nyata lebih rendah dari bank umum non devisa, seperti yang ditunjukkan secara perbedaan *Deposit Risk Ratio* (DRR) yang signifikan (nilai signifikan < 0.05). Demikian pula,

bank umum devisa lebih efisien dari bank umum non devisa yang ditunjukkan nilai *leverage multiplier* (LM) dan *interest expense ratio* (IER) berbeda secara signifikan. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa *high risk, high return (cost of fund)*, atau *low risk, low return (cost of fund)*. *Cost of fund* (IER) bagi deposan berarti *return* dari investasinya di bank umum. Dengan kata lain *high risk, high return*

juga berlaku bukan hanya investasi di pasar modal tetapi juga investasi pada perbankan. Statistik inferen ini memberi bukti bank umum non devisa lebih baik dari kondisi permodalan secara relatif (%) dari bank umum devisa dimana nilai *primary ratio* (PR) dan *capital ratio* (CR), keduanya berbeda (lebih baik) secara signifikan. Meskipun demikian, secara nominal tentu besaran modal bank umum devisa lebih besar.

## **KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari gambaran statistik diskriptif memberi indikasi bahwa kinerja keuangan bank umum devisa lebih baik dari bank non devisa berdasarkan bukti empiris nilai rata-rata 8 dari 10 indikator kinerja keuangan, baik secara rata-rata global maupun rata-rata kinerja keuangan berdasarkan runtun waktu (*time series*) atau analisis tren periode 2006-2010. Dengan demikian, bank umum devisa yang memiliki jangkauan layanan dan jangkauan geografis yang lebih luas dari bank non devisa. Bank devisa juga memiliki kemampuan manajemen yang lebih unggul sehingga dapat melewati masa krisis internasional 2008 secara baik. Sedangkan, Bank non devisa hanya unggul dalam hal permodalan secara relatif atau rasio kecukupan modal.

Namun demikian dalam uji statistik inferen, diperoleh kesimpulan bahwa bank devisa unggul secara signifikan dalam hal risiko yang lebih rendah dan biaya bunga juga lebih rendah. Dari sisi deposan dan penabung (investor) di bank umum devisa bersedia memperoleh bunga yang rendah atas pilihan risiko yang rendah di bank umum devisa. Bagi bank umum non devisa, secara konsisten keunggulan relatif dalam hal modal (ekuitas) baik dari hasil statistik diskriptif dan statistik inferen

menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan baik indikator *primary ratio* maupun *capital ratio*. Jika kajian berdasarkan permodalan bank secara nominal (nilai rupiah), bisa dipastikan bank umum devisa memiliki rata-rata modal lebih besar dari bank non devisa.

### **Implikasi Penelitian**

Dari indikator tingkat risiko operasional yang rendah telah memberi berkat bagi bank umum devisa yaitu biaya bunga yang rendah. Namun, dengan tingkat modal yang lebih rendah dari bank umum non devisa memberi isyarat bahwa manajemen bank umum devisa secara rata-rata lebih baik. Berdasarkan faktor kondisi yang relatif lebih baik (jangkauan pasar dan jangkauan geografis yang lebih luas), bagi pengelola bank umum devisa yang berada dibawah rata-rata, sekurang-kurangnya dapat bercermin (*benchmarking*) kepada bank umum konvensional lain yang berada di posisi rata-rata. Meskipun hasil pengujian statistik inferen kinerja rasio likuiditas dan rasio kemampuan memperoleh laba tidak berbeda dengan bank umum non devisa, tetapi hasil statistik diskriptif menunjukkan posisi lebih baik. Kiranya situasi tidak mengurangi semangat dan kemampuan manajemen dari berbagai aras (level) dari bank umum devisa, karena hasil uji ini bisa jadi ada masalah dalam jumlah cuplikan (sampel) atau bank umum devisa dan non devisa yang memiliki kinerja yang ekstrim (*outlier*).

Bagi manajemen bank non devisa yang hanya unggul dalam posisi modal secara relatif, perlu dijadikan semangat untuk meningkatkan kemampuan manajemen aset dan kewajiban keuangan (*asset and liability management*) sehingga mampu mengelola likuiditas bank sekaligus meningkatkan kinerja dalam menjalankan fungsi intermediasi, seperti memperbaiki *loan to deposit ratio*. Disisi

lain setelah bercermin pada kinerja bank umum devisa, maka manajemen bank umum non devisa bisa yakin bahwa reputasi bank umum devisa menjadi salah satu "modal dasar" dalam menurunkan risiko yang pada akhirnya dapat menurunkan biaya suku bunga.

Secara makro, jika seluruh jenis bank dapat menurunkan biaya suku bunga maka akan memberi kontribusi kepada pengembangan usaha sektor riil dengan penyediaan kredit dengan bunga yang lebih rendah. Perlu dicatat pula bahwa analisis berdasarkan rata-rata ini sangat dipengaruhi oleh sebaran nilai dari individu bank umum non devisa yang memiliki kinerja ekstrim (*outlier*), sehingga ada sejumlah bank umum non devisa yang sesungguhnya pada posisi baik terseret ke dalam rata-rata kinerja yang tidak baik. Dalam hal ini, manajemen bank umum non devisa tidak perlu merasa direndahkan, tetapi tetap perlu bercermin kepada posisi kinerja bank umum yang lebih tinggi khususnya bank umum devisa.

### **Keterbatasan dan Penelitian Mendatang**

Pertama tama, keterbatasan umum yang nampak adalah jumlah cuplikan yang relatif masih sedikit, beberapa bank dengan kinerja ekstrim (*outlier*) tidak dibuang dapat memberi dampak atas pengujian statistik inferen. Perbandingan keunggulan rasio keuangan secara individual (*univariate*) sudah diyakini memiliki kelemahan yaitu bisa menghasilkan kesimpulan yang bertentangan. Umumnya, solusi yang ditawarkan adalah menggunakan analisis *multivariate* seperti CAMEL RATING, Z-score, Logit dan sebagainya. Penelitian kinerja keuangan untuk industri perbankan memang sudah banyak, tetapi peluang penelitian itu selalu masih terbuka.

Baik dengan rancangan penelitian yang bersifat data panel maupun studi kasus, suatu bank yang berada pada posisi

ekstrim (*outlier*) yaitu bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik sekali dan kinerja keuangan yang buruk sekali. Studi kasus atas bank semacam itu memiliki nilai tambah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa lalu, ada sejumlah bank yang bagus sekali dengan manajer (CEO) yang mendapat sanjungan nasional ternyata hancur pada masa krisis, misalnya bank Duta menjadi bank Duka. Demikian pula kasus yang terakhir, bank Century yang lolos saat go publik (kinerja baik), sekarang menjadi "bulan-bulanan" karena ada tim pengawas bank Century (DPR) yang menilainya sebagai megaskandal. Mengingat bahwa kinerja bank Century yang buruk tahun 2008 diselamatkan (*bailout*) oleh Pemerintah dan Bank Indonesia.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Almilia, L.S., dan Herdiningtyas, W. 2005. Analisa Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7 (2).
- Bank Indonesia. 2011. PBI No. 13/1/PBI/2011, Tanggal 5 Januari 2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, Tanggal 12 April, Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Damayanti, R. dan Supriyono, E. 2008. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16 (2): 127 – 134.

- Febryani, A., dan Zulfadin, R. 2003. Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan* 7 (4): 38–54.
- Maradona, D. 2008. Analisis Rasio Kinerja Perbankan Pre-Merger Dan Post-Merger Pada Bank-bank Umum. *Skripsi*, Universitas Gunadharma. Jakarta.
- Martono. 2002. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Mulyono, T. P., 2002. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Nasser, E.M. dan Djaddang, S. 2005. Analisis Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Terhadap Harga Saham. *BULLETIN Penelitian* 8.
- Nasser, E. M. 2003. Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 3 (3): 217–236.
- Perkasa, P. P. 2007. Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia. *Tesis*. Magister Sains Akuntansi UNDIP. Semarang.
- Sunarto, H.. 2007. Understanding the Role of Bank Relationships, Relationships Marketing and Organizational Learning in the Performance of People's. *Rozenberg Publishers*.
- Tandelilin, E., Kaaro, H., Mahadwartha, P.A. and Supriyatna. 2007. "Corporate Governance, Risk Management, and Bank Performance": Does Type of Ownership Matter?" *EADN Working Paper* 34.
- Viverita. 2006. The Effect of Mergers on Bank Performance: Evidence From Bank Consolidation Policy In Indonesia. *Paper*. Faculty of Economics and Business, University of Indonesia: 1–12.